

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie merupakan novel yang terbit tahun 2021. Bercerita tentang perjalanan lima orang anak kecil bersama pengasuh mereka yang merupakan seekor Kucing Luar Biasa (dengan huruf kapital) yang dipanggil Nona Gigi. Perjalanan yang mereka lalui membuat mereka kebingungan dan kesulitan. Hal ini disebabkan oleh Kucing Luar Biasa yang tinggal di desa tersebut memiliki kebiasaan yang tidak wajar yaitu memperlakukan manusia seolah mereka adalah binatang ternak. Kucing digambarkan sebagai sosok yang luar biasa kuat dan berpengaruh sedangkan manusia hanya makhluk yang lemah dan tidak berdaya, hal ini tidak seperti di dunia nyata manusialah yang berperan sebagai sosok yang kuat dan berpengaruh.

Selain kucing, ada penggambaran hewan lain seperti burung pelikan yang dalam novel disebut sebagai pelikan pos. Ia bertugas untuk mengantarkan pesan-pesan dan dapat digunakan juga untuk mendatangkan Kucing Luar Biasa (dengan huruf kapital). Selain kucing dan burung pelikan, hewan lainnya yang digambarkan adalah burung bulbul. Dalam novel ini burung Bulbul (dengan B besar) dan burung bulbul (dengan b kecil) merupakan dua jenis burung yang berbeda. Burung Bulbul merupakan burung

jantan yang sering bernyanyi di malam hari dan nyanyian itu juga dipakai untuk mencari pasangan, sedangkan burung bulbul digambarkan sebagai seekor induk burung yang sering bernyanyi pada waktu subuh. Hal ini membuat hewan-hewan yang dihadirkan penulis menarik untuk ditelaah lebih dalam.

Banyak cara untuk menceritakan kisah-kisah dalam sastra. Salah satunya ialah menggunakan tokoh hewan dalam cerita. Dua metode yang umum digunakan dalam penggunaan tokoh hewan ialah dalam cerita rakyat dan tulisan modern, misalnya pada karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Meskipun kedua metode ini memiliki gaya bahasa dan konteks yang berbeda, ada beberapa kesamaan di dalamnya.

Cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya umat manusia. Tokoh hewan sering digunakan sebagai representasi sifat dan perilaku manusia. Melalui karakter-karakter ini, nilai-nilai sosial seperti kejujuran, keberanian, atau ketekukan disampaikan. Misalnya dalam cerita rakyat “si kancil” dan “kura-kura dan kelinci” yang menggunakan karakter hewan sebagai penggambaran sifat manusia yang tidak mudah putus asa dan kejujuran.

Di sisi lain, tokoh hewan juga kadang kala digunakan untuk menggambarkan manusia dalam tulisan, seperti karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Dalam novelnya yang berjudul *Kita Pergi Hari Ini*, Ziggy menggunakan karakter hewan untuk menyampaikan pesan tentang sifat

kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Selain menggunakan tokoh hewan di dalamnya, novel *Kita Pergi hari Ini* juga melakukan dialog antara hewan dan manusia.

Dengan demikian, baik cerita rakyat maupun tulisan modern menggunakan tokoh hewan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menggambarkan sifat manusia melalui cara yang berbeda. Secara denotative, tokoh hewan tersebut memiliki makna harfiah sebagai makhluk hidup. Namun, secara konotatif hewan-hewan ini memiliki makna simbolis yang jauh lebih besar, mencerminkan nilai-nilai ideology yang lebih luas dalam masyarakat.

Penggunaan simbol-simbol dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* menjadi alasan mengapa novel sastra ini dapat diteliti menggunakan teori semiologi. Hewan merupakan tokoh yang cukup menonjol dalam novel ini, hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Dan aku sudah bertanya pada Pelikan Pos, tapi katanya cara lain hanya datang di musim hujan. Dan menurut Tupai Terbang, Cara Lain hanya datang ke rumah orang-orang yang bertampang bagus... (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:8)

Selain Pelikan Pos dan Tupai Terbang ada juga penggambaran hewan lain yang dibuat seolah olah hidup seperti manusia.

Girang melihat ketertarikan Ma, Kucing Yang Punya melambaikan tangannya ke arah rohnya yang berdesir. *“bagus bukan? Aku pakai rambut peliharaanku sebelumnya utuk membuat sulaman di bawah. Rambutnya memang sangat indah.”* (Zeszyazeoviennazabrizkie, 2021:135)

Dalam kutipan tersebut digambarkan seekor kucing yang memiliki peliharaan. Jika ditelaah dengan nalar hal ini tentu saja diluar kebiasaan sebab kucing lah yang biasanya dijadikan hewan peliharaan oleh manusia.

Dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* Ziggy menggunakan hewan-hewan untuk mendeskripsikan perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia seperti menulis karena dalam novel ini kucing digambarkan dapat menulis dengan cakar mereka yang sudah diberi tinta. Selain itu dalam novel ini burung pelikan juga bertugas untuk mengantarkan surat layaknya kurir pos. Hal ini tentu menarik karena penyampaiannya dibuat tidak sesuai dengan kejadian yang ada di dunia nyata.

Novel *Kita Pergi Hari Ini* dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena kemungkinan besar sebagian orang mudah untuk memahami novel dengan banyak simbol seperti novel *Kita Pergi Hari Ini* tetapi ada pula yang tidak dapat memahami novel dengan banyak simbol.

“...mereka berdua membuat teleskop, adu sendawa, dan mengikis belek sapi setiap hari Senin dan Sabtu” (Ziggyzezszyzeoviennazabrizkie, 2021:57).

Mo tidak terlalu yakin, jadi dia menyamar menjadi gerobak sate sampai mendapat penjelasan lebih lanjut (Ziggyzezszyzeoviennazabrizkie, 2021:67).

Dalam novel ini Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie sebagai penulis yang sudah menerbitkan kurang lebih dua puluh lima tulisan, memiliki ciri khas

kepenulisan yang cenderung berbeda jika dibandingkan dengan penulis-penulis lainnya, hal ini dibuktikan dengan kutipan di atas.

Tidak jauh berbeda dengan novel *Kita Pergi Hari Ini*, novel *Di Tanah Lada* (2015) miliknya dituliskan dalam sudut pandang anak-anak. Perbedaan yang terdapat dalam novel *Di Tanah Lada* digunakan ujaran-ujaran baku yang biasa kita temukan dalam KBBI. Selanjutnya dalam novel *Jakarta Sebelum Pagi* (2016) digunakan tokoh perempuan dewasa sebagai sudut pandangnya meskipun tetap membawa tokoh anak-anak di dalam ceritanya. Dalam novel lain miliknya, yaitu *Kapan Nanti* (2023), Ziggy menuliskan delapan persoalan yang dimuat dalam delapan bab. Persoalan tersebut berupa hal-hal buruk yang dihadapi anak-anak, khususnya anak perempuan. Dalam bukunya ini sudut pandang yang diambil pun merupakan sudut pandang anak-anak. Dapat dikatakan bahwa Ziggy merupakan seorang penulis yang sadar akan ketidakadilan dunia yang harus dihadapi anak-anak di luar sana. Meskipun demikian Ziggy menuliskannya dengan tersirat karena menggunakan tanda dan simbol.

Sesuai dengan pendapat Sugihastuti (2007: 81-82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Peran karya sastra ialah menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada

pembaca. Hal ini yang mendasari alasan diambilnya novel *Kita Pergi Hari Ini* sebagai objek dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kode pokok (*cing codes*) simbol hewan dalam novel *Kita Pergi hari Ini*?
2. Apa makna dari simbol hewan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kode-kode simbolik yang terkandung dalam tokoh hewan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie.

1. Untuk menjelaskan kode pokok (*cing codes*) dari simbol hewan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie
2. Untuk menjelaskan makna dalam simbol-simbol yang ada di novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie menggunakan teori semiologi Roland Barthes

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan pembaca tentang semiologi, khususnya semiologi Roland

Barthes. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat semiologi yang sudah ada dengan memberikan bukti empiris baru tentang makna simbol hewan-hewan dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*. Penelitian ini juga berfungsi sebagai respons terhadap pertanyaan baru tentang bagaimana simbol dan makna berfungsi sebagai konteks.

1.4.2 Manfaat Praktis

penelitian ini bertujuan untuk membantu pembaca dalam memaknai pesan-pesan yang terkandung dalam simbol dan karakter dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*.

1.5 Landasan Teori

Pada tahun 1960-an di Prancis berkembang istilah-istilah yang mereferensikan pemahaman tentang tanda yang oleh para ahli disebut dengan istilah yang berbeda-beda. Para ahli di wilayah Anglo-Saxon menggunakan istilah Semiotika, di Prancis sebagian ahli menamainya *Sémiologie*, *structuralisme*, *sémanalyse* atau *analyse textuelle* (Barthes, 1960 dalam Barthes, 1985: v). Barthes sendiri merupakan ahli yang bersikukuh untuk menggunakan istilah *semiologi*. Tahun 1966, nama ini diterima secara luas setelah sebuah jurnal bernama *Les Cahiers pour l'analyse* yang terbit dan mempresentasikan tema ini dalam perdebatannya dengan Lacanian dan Althusserian. (Barthes, 1985: v)

Semiologi menurut Roland Barthes merupakan ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, dimana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda tersebut bisa berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah hingga gerak tubuh (Syahara, 2022). Menurut Barthes, semiologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana manusia menafsirkan tanda. Menafsirkan tidak sama dengan mengkomunikasikan. Menafsirkan berarti objek yang dimaksud tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun suatu sistem struktur dan simbol.

Barthes membagi proses pemaknaan teks menjadi denotatif dan konotatif. Barthes memberi makna soal konotasi secara luas karena ia memiliki banyak sudut pandang mengenai konotasi, hal ini dibuktikan dengan adanya definisi berikut ini.

Then, what is a connotation? Definitionally, it is a determination, a relation, an anaphora, a future which has the power to relate itself to anterior, ulterior, or exterior mentions, to other sites of the text (or of another text) (Barthes dalam Lantowa, 2017).

Secara definisi konotasi adalah sebuah ketetapan, sebuah hubungan, sebuah anaphora, sebuah *feature* yang memiliki kekuatan menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan eksterior tersebut, ke tempat dari teks (atau dari teks lain).

Konotasi ialah makna yang bertitik pangkal pada kode (yang tidak dapat tersusun kembali), artikulasi dari sebuah suara yang dituliskan pada sebuah teks. Secara singkat makna konotasi merupakan makna yang tidak dapat dilepaskan keberadaannya dari makna secara denotasi dan konotasi. Hal ini terjadi jika keterkaitan antara makna denotasi (makna secara harfiah) dan makna konotasi (makna kedua atau secara kultural), makna tersebut ditentukan sesuai dengan makna khayalan (makna kedua) dengan batasan, yaitu secara kultural (tidak terlepas dari konsep yang sudah ada di masyarakat) (Lantowa, 2017).

Pada analisisnya terhadap *Sarrasine*, Barthes telah mengungkapkan alasannya mengapa menempatkan makna pada bagian konotasi. Menurutnya pada bagian konotasi makna yang dihadirkan lebih bersifat tersirat jika dibandingkan dengan denotatif akan menghadirkan makna-makna secara langsung. Dengan begitu akan muncul wilayah wilayah yang dapat membahas perihal ideologi ataupun mitologi di dalamnya. (Lantowa, 2017).

Roland Barthes (1985) berpendapat bahwa di dalam teks setidak-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual atau leksia yang dapat dikelompokkan. Setiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda (Lustyantie, 2012), menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu

a. Kode Hermeneutik (kode teka-teki)

Di dalamnya disusun teka-teki dari berbagai isyarat agar dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Artinya kode hermeneutik (HER) adalah kode di mana enigma (teka-teki) dapat dibedakan, diusulkan, diformulasikan, dan pada akhirnya diungkapkan (Lantowa, 2017).

b. Kode Semik (makna konotatif)

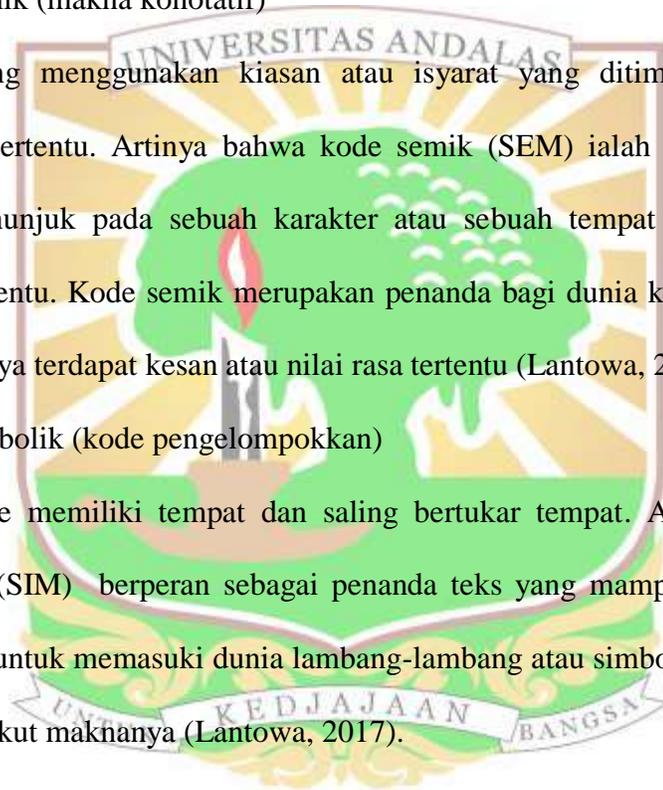
Kode yang menggunakan kiasan atau isyarat yang ditimbulkan oleh penanda tertentu. Artinya bahwa kode semik (SEM) ialah sebuah kode yang menunjuk pada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu. Kode semik merupakan penanda bagi dunia konotasi yang di dalamnya terdapat kesan atau nilai rasa tertentu (Lantowa, 2017).

c. Kode Simbolik (kode pengelompokkan)

Kode-kode memiliki tempat dan saling bertukar tempat. Artinya, kode simbolik (SIM) berperan sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol atau tanda-tanda berikut maknanya (Lantowa, 2017).

d. Kode Proaeretik (kode narasi)

Merupakan kemampuan untuk menentukan akibat dari suatu tindakan rasional. Artinya kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita atau serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, (Lantowa, 2017).



e. Kode Kultural (kode referensial)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dimodifikasi oleh budaya. Artinya bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks (Lantowa, 2017).

Barthes lebih memilih untuk menggunakan cara pembaca dijadikan produsen suatu teks, bukan hanya dijadikan konsumen saja. Sebagaimana dikatakan Barthes (dalam Lantowa, 2017) *the writerly is to make the reader no longer a consumer, but producer of the text*. Hal itu menjelaskan bahwa pembaca memiliki peran besar dan pusat perhatian tidak ada lagi pada pengarang tapi pembaca. Hal ini menjadikan teks terbuka terhadap interpretasi baru. Interpretasi baru inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan teori milik Roland Barthes dalam meneliti novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Selain itu peneliti ingin meneliti perihal makna konotatif dan denotatif serta lima kode pokok dalam novel tersebut, sehingga teori milik Roland merupakan teori yang dirasa pas untuk digunakan.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian peneliti, ditemukan sembilan buah penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian pertama dengan judul *Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (kajian Sosiologi Sastra) (2023)* perihal upaya dominasi dan supremasi bangsa kucing dalam menaklukan dan menaklukan manusia, serta bagaimana manusia melawan hegemoni bangsa kucing. Artikel milik Adinda Putri Citradewi dan Tangsoe Tjahjono berisi perlawanan yang dimaksud dalam penelitian ini tidak hanya dalam bentuk perlawanan langsung tetapi ada juga perlawanan secara tidak langsung oleh para manusia. Selain dari perlawanan dituliskan juga mengenai pembudidayaan, peternakan, serta perbudakan yang dilakukan oleh pada Kucing Luar Biasa kepada para manusia. Kesimpulan dari penelitian ini ialah Tiga bentuk utama hegemoni muncul dalam novel ini: kepercayaan populer, intelektual, dan negara kesatuan. Keyakinan umum, yang dicontohkan oleh konsep tentang "bajak laut, perampok, dan kontraktor penebangan kayu", adalah bahwa Kucing Luar Biasa adalah partai politik yang memegang kendali kekuasaan kapitalis atas umat manusia. Ini membuktikan hal itu. Kaum intelektual ditampilkan eksis dengan cara lain sebagai pion penguasa yang melakukan proses hegemoni atas anak manusia berkedok pengasuh. Konsep kesatuan bangsa yang dihadirkan dalam novel ini terbagi menjadi dua wilayah yaitu masyarakat politik yang bercirikan pemaksaan terhadap anak manusia, yang diperlakukan seperti budak hingga mengalami tekanan mental, dan bercirikan perlakuan yang lebih

manusiawi terhadap anak manusia yang menguntungkan pihak hegemoni, yaitu masyarakat sipil.

Kaitan antara artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang dipakai. Dalam artikel tersebut digambarkan bahwa pemegang kendali politik dalam negeri tersebut merupakan sekelompok Kucing Luar Biasa yang dapat dicari simbolismenya dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian perihal hegemoni dan kontra hegemoni dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Penelitian kedua dengan judul *Postmodernisme Sastra dalam Novel Kita Pergi hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie* (2023). Nopita, Legi Elfitra, Ahada Wahyusari selaku peneliti menuliskan data-data berupa narasi yang ada dalam novel *Kita Pergi hari Ini* yang kemudian dikritik dan diberikan penjelasan mengenai hal-hal yang peneliti rasa menyinggung topik postmodernisme tersebut. Contohnya peneliti memasukan narasi:

Dua anak cukup membuatmu muntah darah, namun hal-hal seperti ini tentu baru bisa disadari ketiga kegagalan sudah menyepak kita tepat dijakun. (Ziggyzezsyazeoviennazabrizkie, 2021:3)

Kesimpulan dari artikel tersebut ialah terdapat kritik postmodernisme sastra dalam novel *Kita Pergi hari Ini* karya ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mulai dari sisi kapitalis, parodi sampai dengan reifikasi. Pada penelitian

tersebut, peneliti menuliskan bahwa data tersebut merupakan kritik parodi posmodernisme sastra tentang sifat sindiran. Selanjutnya peneliti juga membedah tiap tiap kata dalam narasi tersebut untuk selanjutnya diteliti dan dibahas.

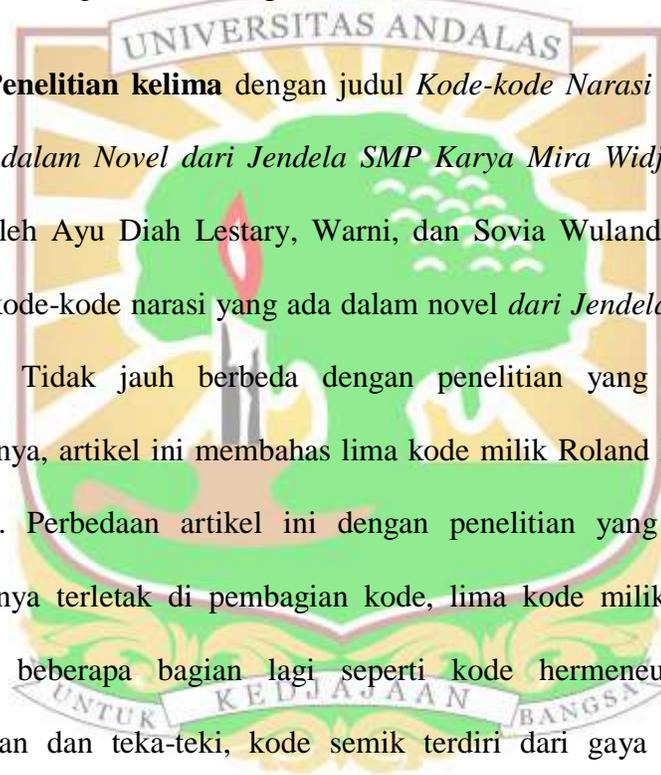
Kaitan dari artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang dipakai, yaitu novel *Kita Pergi hari ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Penelitian ini dimuat di jurnal *SANTHET: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora* volume 8 no. 01 yang diterbitkan oleh Universitas PGRI Banyuwangi pada tahun 2023.

Penelitian ketiga dengan judul *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis* yang ditulis oleh Ninuk Lustyantie. Dalam artikel tersebut dituliskan proses penggunaan teori Roland Barthes dalam karya Prancis dengan judul *Le Petit Poucet* atau Si Kecil Ibu Jari. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori, yaitu teori Roland Barthes. Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa dalam lima kode semiologi milik Roland Barthes artikel tersebut membaginya menjadi beberapa leksia yang sesuai dengan kode yang ada. Artikel tersebut disampaikan pada Seminar Nasional FIB UI pada 19 Desember 2012.

Penelitian keempat dengan judul *Sistem Kode dalam Novel Pasung Jiwa* Karya Okky Mandasari sebuah *Kajian Semiologi Roland Barthes* yang

ditulis oleh Indriyanti Yulanda. Dalam artikel tersebut digunakan lima kode milik Roland Barthes yang kemudian diperoleh hasil bahwa novel *Pasung Jiwa* menggunakan kelima kode milik barthes tersebut. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori, yaitu teori Roland Barthes. Artikel ini diunggah oleh prodi Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar pada tahun 2018.

Penelitian kelima dengan judul *Kode-kode Narasi Semiotika Roland Barthes dalam Novel dari Jendela SMP Karya Mira Widjaja*. Artikel yang ditulis oleh Ayu Diah Lestary, Warni, dan Sovia Wulandari ini membahas perihal kode-kode narasi yang ada dalam novel *dari Jendela SMP* karya Mira Widjaja. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang sudah di bahas sebelumnya, artikel ini membahas lima kode milik Roland Barthes serta cara kerjanya. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang sudah di bahas sebelumnya terletak di pembagian kode, lima kode milik Barthes di bagi menjadi beberapa bagian lagi seperti kode hermeneutika terdiri dari pertanyaan dan teka-teki, kode semik terdiri dari gaya bahasa metafora, konotasi dari latar, tokoh, dan penokohan. Selanjutnya kode simbolik terdiri penyimbolan narasi dan tema cerita, kode proaeretik terdiri dari alur berdasarkan rangkaian aksi dan aksian serta kode gnomik yang terdiri dari gagasan, mitos, tradisi, dan bahasa. Hal ini tentu membuat pembahasan menjadi lebih detail. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak



pada kesamaan teori, yaitu teori Roland Barthes. Artikel ini diunggah oleh jurnal kajian linguistik dan sastra (Kalistra) milik Universitas Jambi pada tahun 2022.

Penelitian keenam dengan judul *Semiotik Roland Barthes dalam Film Animasi Entong Sebagai Implikasi Penerapan Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar*. Artikel yang ditulis oleh Nurul Vidiyah dan Ezik Firman Syah membahas perihal lima kode Roland Barthes dalam film animasi *Si Entong*. Kode terbanyak yang digunakan dalam artikel tersebut ialah kode hermeneutik dan kode paling sedikit yang digunakan ialah kode gnomik. Dalam artikel tersebut diungkapkan bahwa film animasi *Si Entong* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada tingkat sekolah dasar. Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori, yaitu teori Roland Barthes. Artikel ini diunggah oleh jurnal PERSEDA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar milik Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada tahun 2021.

Penelitian ketujuh dengan judul *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotika)*. Skripsi yang ditulis oleh Rina Septiana ini membahas perihal makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada pada film *Who Am I Kein System Ist Sicher*. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori,

yaitu teori Roland Barthes. Skripsi ini diunggah oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Pada Tahun 2019.

Penelitian kedelapan dengan judul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah*. Artikel yang ditulis oleh Nana Jamilatul Rohmah ini membahas perihal konotasi, denotasi, dan Mitos yang terdapat dalam novel *Istri Kedua*. Selain itu dibahas juga perihal signifier dan signified yang kemudian digunakan dalam proses penganalisaan. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori, yaitu teori Roland Barthes. Artikel ini diunggah oleh JCS: *Journal of Communication Studies*.

Penelitian kesembilan dengan judul *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari*. Artikel yang ditulis oleh Sindi Dwi Arianti, Sudarmaji, dan Andri Wicaksono ini membahas perihal lima kode milik Barthes. Artikel tersebut menganalisis kode apa yang sering digunakan dalam trilogi tersebut dan dalam pembahasan dipaparkan bahwa kode semik lah yang paling banyak digunakan. Selain itu dalam artikel ini dijelaskan juga perihal penggunaan gaya bahasa. Perbedaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan gaya bahasa yang mana tidak dianalisis dalam penelitian ini. Kesamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan teori, yaitu teori Roland

Barthes. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.7 Metode dan Teknik Analisis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Data penelitian berasal dari kutipan kata, narasi, monolog, atau dialog tokoh dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis denotasi dan konotasi data serta analisis kode pokok yang terdapat di dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan merupakan bagian penting dari skripsi karena membantu pembaca memahami struktur dan urutan kepenulisan yang digunakan dalam penelitian. Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab dan satu lampiran, yaitu:

- Bab I

Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode, dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab II

Unsur intrinsik dalam novel *Kita Pergi Hari Ini*.

- Bab III

Kode dan analisis simbol dalam novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie menggunakan teori semiologi Roland Barthes.

- Bab IV

Penutup: kesimpulan dan saran.

- Lampiran

